

Analisa Peningkatan Hasil Belajar Matakuliah Praktikum Sistem Basis Data Menggunakan Model Pembelajaran SSCS Pada Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi

Yuri Efenie¹, Hozairi²

¹Sistem Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Islam Madura

²Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Islam Madura

¹yuri.jurnal.uim@gmail.com, ²dr.hozairi@uim.ac.id

ABSTRAK

Model pembelajaran untuk matakuliah Praktikum Sistem Basis Data yang tepat untuk mahasiswa prodi Sistem Informasi Fakultas Teknik UIM di masa pandemi ini sangat diharapkan memberikan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan kemampuan merancang basis data dan menerapkan kerjasama antar mahasiswa. Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) adalah salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kendala pemahaman mahasiswa terkait materi praktikum yang disampaikan. Adapun tujuan dari penelitian ini, untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa melalui kemampuan merancang basis data dan kerjasama antar mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan metode penelitian yang pelaksanaannya dilakukan untuk mengetahui masalah – masalah di dalam proses perkuliahan di kelas. Hasil analisis dengan menggunakan model pembelajaran SSCS didapatkan bahwa prestasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Penelitian ini dapat dijadikan strategi untuk dosen dalam mencari solusi permasalahan yang ada di kelas pada saat proses perkuliahan terutama mata kuliah yang menyertakan praktikum.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Metode SSCS, Motivasi Belajar, PTK, Sistem Basis Data.

ABSTRACT

The right learning model for the Database System Practicum course for students of the Information Systems Study Program, Faculty of Engineering, UIM, during this pandemic, is expected to provide motivation in improving student learning outcomes with the ability to design databases and implement collaboration between students. The SSCS (Search, Solve, Create and Share) learning model is one of the appropriate learning models to overcome students' understanding problems regarding the practicum material presented. The purpose of this research is to improve student learning outcomes through the ability to design databases and collaboration between students. This research is a classroom action research (CAR) which is a research method whose implementation is carried out to find out problems in the lecture process in class. The results of the analysis using the SSCS learning model found that student learning achievement has increased from cycle I to cycle II. This research can be used as a strategy for lecturers in finding solutions to problems that exist in the classroom during the lecture process, especially courses that include practicum.

Keywords: Database System, Learning Model, Learning Motivation, PTK, SSCS Method,.

1. PENDAHULUAN

Masa Pandemi covid -19 telah mengubah metode pembelajaran yang selama ini berjalan secara tatap muka. Pada saat pandemi dinyatakan semakin parah, penerapan model pembelajaran daring yang diterapkan selama satu semester pertama belum maksimal dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Prodi Sistem Informasi Fakultas Teknik UIM. Mahasiswa UIM yang pada umumnya adalah santri dan masih mengabdikan di pesantren, mengalami kesulitan komunikasi melalui daring sebab di pesantren dilarang membawa handphone dan laptop. Hanya pada waktu

tertentu dapat keluar pesantren untuk mengikuti kuliah. Sebab itulah, peneliti mengangkat permasalahan mahasiswa yang masih kesulitan dalam menerima materi perkuliahan terutama mata kuliah yang menyertai praktikum. Mata kuliah Praktikum Sistem Basis Data memiliki kredit sebesar 2 SKS dan dilaksanakan pada semester genap. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai hasil belajar mahasiswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*).

Secara umum, kemampuan menganalisa dan menyelesaikan permasalahan dari suatu studi kasus mengenai perancangan sistem basis data sudah termasuk pemecahan masalah matematis. Empat langkah pokok pemecahan masalah matematis, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merumuskan rencana penyelesaian, (3) menjalankan rencana tersebut, dan (4) menyelesaikan kembali penyelesaiannya^[1]. Langkah – langkah tersebut dikenal dengan istilah *Search, Solve, Create and Share* atau disingkat SSCS. Dalam konteks studi kasus, pembelajaran untuk memahami masalah adalah pada saat mahasiswa mampu merancang sistem basis data berdasarkan permasalahan pada kasus yang ada. Hal ini dapat menjadi indikator tingkat pemahaman masing – masing mahasiswa untuk mengolah apa yang ada terjadi di dunia nyata menjadi suatu bentuk rancangan sistem basis data dalam komputer.

Kerjasama antar sesama mahasiswa dalam menganalisa suatu kasus dalam perancangan basis data adalah hal yang paling penting. Sebab, dengan saling bekerja sama akan melahirkan beberapa ide yang bisa disepakati sebagai suatu metode dalam menyelesaikan masalah pada studi kasus yang ada. Apabila kerjasama dalam suatu kelompok itu baik dan masing – masing mahasiswa bertanggung jawab atas kewajibannya, maka akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Di waktu pelaksanaan perkuliahan, mahasiswa akan diberikan contoh suatu kasus untuk dipelajari. Kemudian mahasiswa mulai mencari (*search*) informasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang disajikan. Setelah mengetahui permasalahan yang ada, mahasiswa mulai merencanakan cara penyelesaiannya (*solve*). Berdasarkan informasi dan rencana yang telah disiapkan, mahasiswa mulai membuat (*create*) solusi sebagai bentuk penyelesaian masalah yang disajikan untuk kemudian dibagikan (*share*) kepada dosen maupun mahasiswa lainnya dalam bentuk presentasi berbicara dengan menggunakan aplikasi *Canva*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah^[2]. Sedangkan model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran^[3]. Menurut Lartson (2013) “ Model SSCS merupakan suatu model yang merupakan bagian dari Model SSCS berpendekatan problem solving (pemecahan masalah) didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu “^[4].

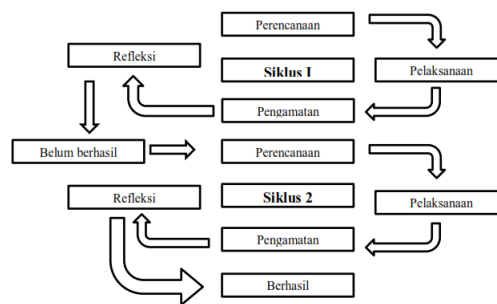
Menurut Risnawati (2008) tahap model pembelajaran SSCS dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Pada tahap *search* siswa dilatih untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui pencarian informasi dari berbagai referensi yang dimiliki. Siswa sangat aktif bertukar pendapat dan bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui.
- b) Tahap *solve* melatih siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam berpikir. Praktiknya, siswa mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah didapatkan pada tahap *search*, siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah, dan siswa berdiskusi menyusun hipotesis jawaban atas permasalahan yang diajukan. Aktivitas siswa pada tahap ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada indikator menerapkan strategi dan taktik dalam berinteraksi dengan anggota kelompok dan membuat penjelasan lebih lanjut dengan mengemukakan asumsi, menganalisis masalah dengan jelas, dan menyertakan alasan yang tepat.

- c) Tahap *create* melatih siswa untuk menciptakan suatu ide atau gagasan dalam menjawab penyelesaian suatu masalah. Produk yang diciptakan siswa yaitu berupa hasil akhir analisis dari jawaban atas permasalahan yang diajukan.
- d) Tahap *share* melatih siswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusi yang berupa solusi dan kesimpulan dari permasalahan dengan percaya diri. Praktiknya, tahapan ini dilakukan siswa dengan presentasi, tanya jawab, dan saling menanggapi.^[5]

Pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya^[6]. Sedangkan pengertian dari hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi siswa secara keseluruhan, sebagai indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan^[7].

Adapun alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut^[8] :



Gambar 1. Desain Penelitian Menurut Arikunto (2012)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa, observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran SSCS. Pada segi proses ditandai oleh aktivitas dosen dan cara mahasiswa dalam menerapkan model pembelajaran SSCS. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas dosen dan mahasiswa akan menggambarkan bagaimana aktivitas dosen dan mahasiswa. Untuk mengukur presentase keberhasilan dalam proses belajar mengajar sesuai kriteria sebagai berikut:

Tabel. 1. Taraf Keberhasilan Proses

Aktivitas (%)	Kategori
80 – 100	Baik
59 – 79	Cukup
0-58	Kurang

Sumber : Arikunto

Hasil belajar, dimana hasil belajar mahasiswa berhasil apabila terdapat 80% siswa yang memperoleh nilai minimal 75 pada praktikum Sistem Basis Data melalui model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) baik pada siklus I maupun siklus II, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Tingkat keberhasilan Hasil belajar pada ranah kognitif dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Nilai akhir} - \text{Nilai awal}}{\text{Nilai akhir} + \text{Nilai awal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Ketidak tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tidak tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
75 – 100	Tuntas
0 – 74	Tidak Tuntas

Sumber : Hasil Belajar Praktikum Sistem Basis Data

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 prodi Sistem Informasi yang menempuh matakuliah Praktikum Sistem Basis Data di tahun akademik 2020/2021 di Fakultas Teknik Universitas Islam Madura. Penelitian dilaksanakan selama satu semester bersamaan dengan proses perkuliahan. Sesuai dengan karakteristik PTK, maka penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Dimana dalam setiap siklus memiliki empat tahapan kegiatan, diantaranya : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan (observasi), dan 4) refleksi. Pelaksanaan praktikum dilaksanakan secara luring sesuai dengan protokol kesehatan (prokes), untuk menerapkan model SSCS dengan 14 kali tatap muka selama 20 menit per kelompok. Yang terdiri dari 5 kelompok, beranggotakan 5 sampai 6 orang mahasiswa. Jadi, total waktu tatap muka sekitar 100 menit (2 SKS) juga terpenuhi.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian kognitif dengan mengambil kemampuan merancang basis data dan afektif yaitu karakter kerja sama pada materi perancangan basis data sebagai berikut. Observasi digunakan untuk instrumen penilaian afektif untuk mengetahui tingkat kerja sama mahasiswa dalam pembelajaran menggunakan model SSCS pada materi perancangan basis data. Angket digunakan untuk instrumen penilaian afektif untuk mengetahui tingkat kerja sama siswa dalam pembelajaran menggunakan model SSCS pada materi perancangan basis data. Tes digunakan untuk instrumen penilaian kognitif untuk mengetahui kemampuan merancang basis data oleh mahasiswa dari suatu permasalahan kontekstual yang berkaitan materi perancangan basis data menggunakan model SSCS. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana pendapat mahasiswa dalam proses pembelajaran apakah ada kesulitan atau tidak dan pembelajaran bagaimana yang mahasiswa inginkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1) Data hasil tes setiap siklus, 2) Data hasil angket mahasiswa terhadap kerja sama, 3) Data hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran pada setiap siklus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal penelitian diambil nilai pre-test mahasiswa dan data awal kerja sama mahasiswa sebelum diberi tindakan. Data awal yang diperoleh dijadikan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang menentukan indikator keberhasilan pada tiap siklus. Berdasarkan data awal mahasiswa diperoleh nilai KKM yang merupakan rata-rata nilai mahasiswa ditambah dengan simpangan baku adalah 75. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yang melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 Tahun Akademik 2020/2021 yang berjumlah 60 mahasiswa dengan 32 putra dan 18 putri. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan bantuan dan bimbingan dari praktikan mata kuliah praktikum basis data sebagai observer/pengamat. Berdasarkan pembelajaran siklus I dapat disimpulkan kegiatan yang dilakukan pada siklus I sudah sesuai dengan RPP tetapi perlu diadakan perbaikan dan peningkatan. Dalam pembelajaran siklus I yang

telah dilakukan mengalami peningkatan kemampuan merancang basis data dan kerja sama mahasiswa dibandingkan sebelum diadakan tindakan. Dari hasil siklus I diperoleh mahasiswa yang tuntas sebanyak 36 mahasiswa sementara yang tidak tuntas 24 mahasiswa. Nilai tertinggi untuk Siklus I mendapat nilai 96, dan terendah 44 dengan persentase ketuntasan 65,00%, rata-rata kelas 73,90 dengan indikator yang diharapkan ≥ 75 maka perlu dilakukan tindakan untuk siklus ke II. Berdasarkan hasil refleksi putaran II diperoleh bahwa hasil dari pembelajaran dengan model SSCS menunjukan bahwa mahasiswa yang mampu merancang basis data mendapat nilai 100, sementara nilai terendah 61, dengan persentase ketuntasan 85,00% dan rata-rata 89,73 menunjukan bahwa indikator keberhasilan dari penelitian tercapai. Untuk kerja sama mahasiswa dari siklus I menunjukkan 73,36% rata-rata kerja sama mahasiswa pada siklus kedua meningkat menjadi 82,97%. Setiap akhir pertemuan dalam setiap siklus diadakan tes evaluasi. Pada akhir siklus I dan II diberi soal sebanyak 4 dan 2 butir soal berupa soal uraian. Tes evaluasi ini diberikan untuk mengetahui apakah materi telah dapat diserap dengan baik. Berdasarkan hasil tes akhir siklus diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Evaluasi Model Pembelajaran SSCS

No.	Siklus	Banyaknya mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 75	Persentase Banyaknya mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 75	Rata-rata nilai kelas
1.	Siklus I	24 mahasiswa	65,00%	73,90
2.	Siklus II	36 mahasiswa	85,00%	89,73

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar angket dan observasi untuk tingkat kerja sama mahasiswa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Tes Evaluasi Model Pembelajaran SSCS

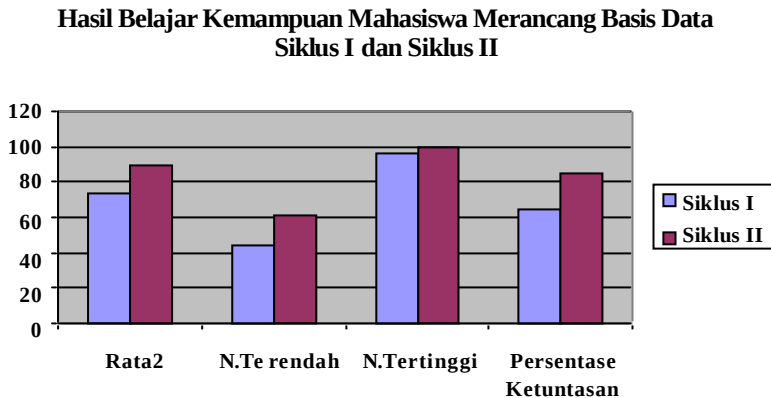
Persentase Kerjasama	Siklus I	Siklus II
	73,36%	82,97%

Pembahasan dalam PTK ini didasarkan atas hasil penelitian dan catatan peneliti selama melakukan penelitian. Secara terperinci pembahasan dari hasil penelitian pada setiap siklus dijabarkan sebagai berikut. Pada siklus I, diperoleh data bahwa dari 60 mahasiswa prodi Sistem Informasi semester 2 dan yang mengikuti tes evaluasi sebanyak 60 mahasiswa, dari jumlah itu diperoleh rata-rata nilai 73,90 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 44. Sebanyak 60 mahasiswa yang mengikuti tes hanya 36 mahasiswa yang nilainya memenuhi KKM sedangkan 24 siswa lainnya dapat dikatakan belum tuntas. Dari data tersebut diperoleh ketuntasan kelas sebesar 65,00% dan yang belum tuntas 35,00%.

Kekurangan pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I terdapat pada kemampuan dosen yang belum memaksimalkan model pembelajaran SSCS. Penentuan kelompok mahasiswa yang masih acak dan tidak adil berdasarkan tingkat kemampuan, bimbingan terhadap mahasiswa yang kemampuan masih rendah belum maksimal. Dengan memaksimalkan model pembelajaran SSCS adapun keunggulannya dapat membantu mahasiswa dalam membuat sendiri studi kasus yang akan dibuat model SSCS sehingga mahasiswa dapat menumbuhkan kemampuan merancang basis data.

Setelah dilakukan perbaikan atau evaluasi dari kegiatan Siklus I, yaitu dengan perbaikan perangkat pembelajaran dan kegiatan yang menumbuhkan kemampuan merancang basis data dan kerja sama mahasiswa, serta pembagian kelompok yang adil dengan harapan kemampuan mahasiswa dapat seimbang. Pada siklus II, diperoleh data bahwa yang mengikuti tes evaluasi sebanyak 60 mahasiswa, dan diperoleh rata-rata nilai 89,73 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 61. Banyaknya mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 75 pun bertambah menjadi 44 mahasiswa, sementara yang masih di bawah KKM atau belum tuntas 16 mahasiswa. Hal ini memperlihatkan adanya kenaikan kemampuan mahasiswa merancang sistem basis data cukup signifikan. Dari data tersebut diperoleh ketuntasan kelas sebesar 85,00% atau bertambah 20,00%

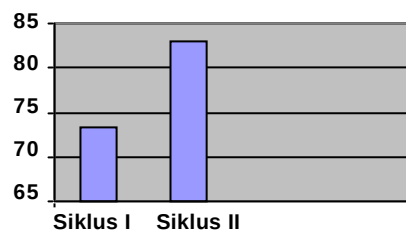
dari persentase pada siklus sebelumnya. Adapun gambaran jelasnya ditunjukkan pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Kemampuan Mahasiswa Merancang Basis Data Pada Tiap Siklus

Dari diagram di atas diketahui bahwa rata-rata nilai pada siklus I adalah 73,90 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 65,00% dan pada akhir siklus II rata-rata nilai adalah 89,73 dengan persentase ketuntasan kelas 85,00%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kelas dan ketuntasan kelas mengalami kenaikan dan dikatakan berhasil. Namun, masih banyak mahasiswa yang dalam pengerjaan soal evaluasi hanya setengah-setengah saja, banyak jawaban yang tidak lengkap secara keseluruhan sehingga skor yang diperoleh hanya sedikit dan setelah dianalisis nilai mereka pun tidak sampai pada nilai 75. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan hal tersebut salah satunya adalah dengan pengoptimalan bimbingan dosen pada saat mahasiswa diskusi, yakni pada tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan pembuktian. Selain itu dosen dapat memberikan tugas rumah berupa latihan soal yang bertahap dan berkala, sehingga mahasiswa akan jadi terbiasa dengan pelatihan dan pengerjaan soal-soal. Hal ini juga harus diiringi dengan pengawasan oleh dosen. Diharapkan dosen tidak hanya memeriksa sebagian mahasiswa saja tetapi menyeluruh sehingga dosen akan mengetahui mahasiswa mana yang masih kurang serta perkembangan kemampuan mahasiswanya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Merancang Basis Data, mahasiswa telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisis dari angket dan penilaian sikap kerja sama mahasiswa, untuk kerja sama mahasiswa pada siklus I diperoleh persentase kerja sama mahasiswa sebesar 73,36%. Pada siklus I, mahasiswa yang masuk dapat bekerja sama dengan sangat baik ada 7 mahasiswa, dapat bekerja sama dengan baik ada 45 mahasiswa dan dapat bekerja sama dengan cukup baik ada 8 orang. Pada siklus II diperoleh persentase kerja sama sebesar 82,97%, dengan banyak mahasiswa yang masuk dalam kategori dapat bekerja sama dengan sangat baik sebanyak 26 mahasiswa, 34 siswa masuk kategori dapat bekerja sama dengan baik. Adapun untuk lebih jelasnya ditunjukkan pada diagram berikut :

Persentase Kerjasama Mahasiswa Pada Tiap Siklus



Gambar 3. Diagram Persentase Kerjasama Mahasiswa Pada Tiap Siklus

Dari diagram di atas diketahui bahwa untuk persentase kerja sama mahasiswa tiap siklus mengalami kenaikan dari 73,36% naik menjadi 82,97%. Di awal pembelajaran pada siklus I, kurangnya penjelasan dan penekanan dosen menyebabkan kurangnya pemahaman mahasiswa dalam pelaksanaan tahapan-tahapan pada model SSCS. Banyak mahasiswa yang belum secara optimal melakukan pengumpulan data dan pengolahan data secara sungguh-sungguh, masih banyak mahasiswa yang tidak mempersiapkan diri sebelum dan saat mengikuti pembelajaran. Mahasiswa masih banyak yang bekerja secara individual, sehingga pada siklus II, dosen menekankan mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya atau bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah perancangan basis data. Dari hal ini, dosen diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang memicu mahasiswa untuk bekerja sama dengan baik bersama kelompoknya dan kemampuan merancang basis data meningkat. Berdasarkan kemampuan merancang basis data dan kerja sama yang telah diperoleh, dapat dianalisis hubungan antara kemampuan merancang basis data dan kerja sama mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kemampuan merancang basis data mahasiswa Prodi Sistem Informasi semakin meningkat melalui penerapan model SSCS, 2) Karakter kerja sama mahasiswa Prodi Sistem Informasi semakin meningkat melalui penerapan model SSCS, 3) Terdapat hubungan positif antara kemampuan merancang basis data dengan kerja sama mahasiswa Prodi Sistem Informasi melalui penerapan model SSCS. Berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan PTK, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) Model pembelajaran SSCS dapat menjadi solusi bagi mahasiswa untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan merancang basis data mahasiswa, 2) Harapan bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk memberikan inovasi pembelajaran dan melakukan pengembangan pembelajaran supaya hasil yang diinginkan dapat maksimal, 3) Dalam menerapkan model pembelajaran SSCS dosen hendaknya memantau dan membimbing mahasiswa secara maksimal pada tahap mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, dan pengolahan data. Dengan demikian mereka memiliki kemampuan merancang basis data dengan langkah yang runtut dan terperinci, 4) Agar mahasiswa mendapat nilai yang maksimal diharapkan adanya penekanan pada proses diskusi kelompok. Pada tahapan tersebut dosen dapat mengukur seberapa dalam pemahaman mahasiswa terhadap kemampuan merancang basis data oleh mahasiswa pada materi yang telah dipelajari dan dosen bisa memberikan tindak lanjut terhadap mahasiswa yang belum paham. Tindak lanjut dapat berupa pemberian latihan soal mengenai perancangan basis data, 5) Adanya pengawasan oleh dosen yang menyeluruh dalam pembelajaran, tidak hanya sebagian mahasiswa saja tetapi menyeluruh sehingga dosen akan mengetahui mahasiswa mana yang masih kurang serta mengetahui perkembangan kemampuan mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Akantu, N. D. 2011. “ Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan membuat model matematis dari Soal Cerita di Kelas VI SDN Inpres 1 Tatura”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4(6), 340–347.
- [2.] Rochmad. 2017. *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: FMIPA UNNES.
- [3.] Sahabuddin, E. S. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Educational-Portofolio Suatu Tinjauan. *Seminar Nasional 2015 Lembaga Penelitian UNM Optimalisasi Hasil-Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*, 012.
- [4.] Niki Hatari, A. W. 2016. Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Sscs) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 5(2).
- [5.] Santi Agustin, D. F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 42-53.

- [6.] Rahmayanti, V. 2016. Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok. *Jurnal SAP*, 1(2), 206-216.
- [7.] Abadi, A.P, 2021. Penerapan Model Pembelajaran Sscs Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Vi Sdn 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maro, <http://eprints.unm.ac.id/20027/1/ARTIKEL%20ALISYAH%20PURNAMA%20ABADI%20fix.pdf>.